

## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021**

### ***Factors Affecting the Occurrence of Low Birth Weight Babies (LBW) at the Pinang City Hospital, Labuhan Batu Selatan 2021***

Yusridawati\*

Universitas Haji Sumatera Utara, Indonesia

\*Corresponding author: E-mail: yusridawati@gmail.com

#### **Abstrak**

Bayi berat lahir rendah (BBLR) adalah bayi dengan berat lahir kurang dari 2.500 gram tanpa memandang usia kehamilan. Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) seperti usia ibu, pendidikan ibu, paritas, usia kehamilan dan jenis kelamin bayi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan retrospektif. Penelitian dilakukan dengan mengambil data sekunder dari RSUD Kota Pinang dengan kondisi bayi lahir dengan berat badan lahir rendah (<2500 g) dari bulan Januari 2021 sampai dengan Oktober 2021. Populasi adalah 20 orang. Pengambilan sampel menggunakan total sampling dengan jumlah sampel 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia ibu ( $p=0,001<0,05$ ), pendidikan ibu ( $p=0,017<0,05$ ), usia kehamilan ( $p=0,001<0,05$ ) dan jenis kelamin bayi ( $p=0,004<0,05$ ) berpengaruh signifikan terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun 2021. Sedangkan faktor paritas ( $p = 0,118 < 0,05$ ) tidak berpengaruh terhadap kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR). Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan tahun 2021. Saran dalam penelitian ini RSUD Kotapinang Labuhan Batu Selatan memberikan informasi tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR) sehingga dapat meminimalisir kejadian bayi berat lahir rendah (BBLR).

**Kata Kunci:** BBLR;Paritas;Kehamilan

#### **Abstract**

*Low birth weight (LBW) babies are babies with a birth weight of less than 2,500 grams regardless of gestational age. Many factors influence the incidence of low birth weight (LBW) infants such as maternal age, mother's education, parity, gestational age and sex of the baby. This study aims to find out about This study is a quantitative study with a retrospective approach. The study was conducted by taking secondary data from the RSUD Kota Pinang with the condition of babies born with low birth weight (<2500 g) from January 2021 to October 2021. The population was 20 people. Sampling using total sampling with a sample of 20 people. The results showed that the mother's age ( $p=0.001<0.05$ ), mother's education ( $p=0.017<0.05$ ), gestational age ( $p=0.001<0.05$ ) and the sex of the baby ( $p=0.004<0,05$ ) had a significant effect on the incidence of low birth weight babies (LBW) at the Kota Pinang Hospital, Labuhan Batu Selatan Regency in 2021. While the parity factor ( $p = 0.118 < 0.05$ ) had no effect on the incidence of low birth weight babies (LBW). At the Kota Pinang Hospital, Labuhan Batu Selatan Regency in 2021. Suggestions in this study Kotapinang Hospital Labuhan Batu Selatan provide information about the factors that can cause the incidence of low birth weight babies (LBW) so as to minimize the incidence of low birth weight babies (LBW).*

*Keywords:* BBLR;Parity;Pregnancy

#### **Rekomendasi mensitasi :**

Yusridawati. 2021, Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021. *Jurnal Kebidanan, Keperawatan dan Kesehatan (J-BIKES)*, 1 (2): 57-62.

## PENDAHULUAN

Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) mempunyai aktifitas yang berbeda dengan bayi normal lainnya. Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) dapat mempengaruhi tumbuh kembang yang sedang berlangsung dan dalam prosesnya akan terjadi dalam jangka panjang. BBLR juga dapat menyebabkan peningkatan angka kematian pada bayi (Wendy, 2016).

BBLR dapat mengakibatkan terjadinya insiden sepsis umbilikalis, gangguan pada mata (ophtalmology), gangguan pendengaran, diare, ikterus neonatorum, infeksi traktus respiratorius, dan yang paling sering ditemukan berupa asfiksia neonatorum. Akibat jangka panjang BBLR antara lain terhadap tumbuh kembang anak, risiko penyakit jantung di masa yang akan datang dan penurunan kecerdasan. BBLR merupakan faktor penting dalam morbiditas dan mortalitas perinatal di negara berkembang (Manuaba, 2015).

Berdasarkan data Riskesdas (2018) menunjukkan bahwa kejadian BBLR di Indonesia memiliki prevalensi sebesar 6,2%. Prevalensi BBLR di Indonesia pada tahun 2018 sebesar 6,2%. Prevalensi BBLR di beberapa daerah di Indonesia yang tertinggi berada di Provinsi Sulawesi Tengah sebesar 8,9% dan terendah berada di daerah Jambi sebesar 2,6% (Kemenkes RI, 2018). Angka BBLR di Provinsi Sumatera Utara yaitu (7,2%) (Riskesdas, 2017). Berdasarkan Profil Dinas Kesehatan kota Medan tahun 2017 angka kelahiran BBLR di Kota Medan sekitar 78 jiwa.

Angka Kematian Bayi (AKB) di Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada tahun 2018 sebesar 329 kasus dan

turun menjadi 278 pada tahun 2019, namun kembali naik menjadi 313 kasus pada tahun 2020. Penyebab umum kematian bayi di Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan adalah Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) dan sepsis. Angka prevalensi BBLR (%) di Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan pada tahun 2020 pada Kecamatan Kampung Rakyat sebanyak 6,69%; Kecamatan Kota Pinang sebesar 3,79; Kecamatan Sungai Kanan sebesar 5,67%; Kecamatan Silangkitang sebesar 4,65%; dan di Kecamatan Torgamba sebesar 5,16%.

Faktor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya BBLR: Faktor ibu (gizi saat hamil kurang, umur kurang dari 20 tahun/diatas 35 tahun, jarak kehamilan dan bersalin terlalu dekat, riwayat penyakit ibu), faktor kehamilan (hamil dengan hidramnion, perdarahan antepartum, komplikasi dalam kehamilan yaitu meliputi preeklamsi/eklamsi dan ketuban pecah dini), faktor janin (kelainan kromosom, gemelli, infeksi dalam kandungan (toxoplasmosis, rubella, herpes, dan sifilis), cacat bawaan, dan sebagainya (Amelia, 2019).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan didapatkan data bayi penderita BBLR pada tahun 2018 tercatat sebanyak 73 kasus dari 931 kelahiran hidup, tahun 2019 tercatat 98 kasus dari 1008 kelahiran hidup, 81 kasus dari 814 kelahiran hidup tercatat pada tahun 2020, dan sebanyak 363 kasus BBLR terjadi dari 2434 kelahiran hidup pada tahun 2020 (Rekam Medik RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan, 2020). Berdasarkan survei awal yang dilakukan peneliti pada akhir Mei 2021 di

RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan didapatkan data BBLR sebanyak 68 kasus pada bulan Januari hingga April 2021.

Berdasarkan uraian diatas penulis termotivasi melakukan penelitian tentang "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021".

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif pendekatan *retrospektif*. Penelitian dilaksanakan dengan mengambil data sekunder dari RSUD Kota Pinang dengan kondisi bayi lahir dengan BBLR (<2500 gr) dari bulan Januari 2021 sampai dengan Oktober 2021. Populasi berjumlah 20 orang. Pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 20 orang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

| No | Faktor-Faktor yang paling Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) | Exp. B (Score) | Sig   |
|----|--|----------------|-------|
| 1  | Umur Ibu   | 11.513         | 0,001 |
| 2  | Pendidikan Ibu   | 5.677          | 0,017 |
| 3  | Paritas  | 2.443          | 0,118 |
| 4  | Usia Kehamilan   | 16.296         | 0,001 |
| 5  | Jenis Kelamin Bayi   | 7.103          | 0,004 |

### 1. Faktor Umur

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berdasarkan Faktor Umur Ibu Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021 mayoritasnya adalah umur <20

Tahun. Dimana pada umur tersebut ibu masih dikategorikan relatif muda untuk memiliki anak sehingga menyebabkan potensi melahirkan dengan Bayi Berat Badan Lahir Rendah menjadi lebih tinggi.

Hal ini sejalan dengan rekomendasi dari *World Health Organization* (WHO) yang menyebutkan bahwa kehamilan idealnya terjadi pada wanita berusia 20-30 Tahun. Sebab, pada usia ini seorang wanita telah siap serta matang secara fisik dan mental. Faktor usia tentu berpengaruh terhadap kondisi fisik saat kehamilan. Kehamilan pada usia kurang dari 20 tahun bisa menimbulkan berbagai masalah. Hal itu karena kondisi fisik wanita belum 100% siap (Kasdu, 2014). 'Wanita berusia dibawah 20 tahun memiliki faktor resiko melahirkan bayi prematur dan bayi dengan berat badan lahir yang rendah (BBLR) (Siregar, 2013).

Didukung oleh penelitian Rahim dan Muharry (2018) yang menyebutkan bahwa Kehamilan yang terjadi pada usia yang beresiko < 20 tahun berbahaya pada kondisi janin. Ibu hami yang berusia < 20 tahun memiliki kecenderungan kurang terpenuhinya kebutuhan gizi yang adekuat karena pada usia tersebut ibu masih dalam masa pertumbuhan maka perlu asupan gizi yang adekuat bagi dirinya. Selain itu juga umur kehamilan berkaitan dengan kematangan organ reproduksi dan kondisi psikologis terutama kesiapan dalam menerima proses kehamilan.

### 2. Pendidikan ibu

Berdasarkan hasil penelitian bahwa Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berdasarkan Faktor Pendidikan Ibu Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021 mayoritasnya adalah Pendidikan SMP. Hal

ini didukung karena mayoritas ibu yang melahirkan dengan kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) masih dalam kategori muda yaitu <20 Tahun. Sehingga kebanyakan ibu yang umurnya <20 Tahun cenderung memutuskan untuk menikah dini dan putus sekolah. Pendidikan menentukan sikap dan tindakan dalam menghadapi berbagai masalah termasuk pengaturan makanan bagi ibu hamil untuk mencegah timbulnya BBLR.

Pendidikan erat kaitanya dengan pengetahuan seseorang. Dewasa ini, walaupun pendidikan formal tidak terlalu tinggi, masyarakat sangat mudah mengakses informasi salah satunya dengan menggunakan sosial media maupun mencari informasi melalui website-website tertentu. Sebagian besar para ibu diwilayah pedesaan sudah memiliki gadget, sehingga dapat dengan mudahnya mendapatkan informasi apapun terutama seputar kehamilan. Dengan demikian, pengetahuan ibu dapat bertambah dengan semakin meningkatnya pencarian informasi yang dibutuhkan (Rahim dan muharry, 2018)

Menurut asumsi peneliti bahwa pendidikan bukan merupakan faktor yang dapat menyebabkan kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) namun pemenuhan gizi selama kehamilan dan kemauan ibu untuk menjaga kehamilannya dengan baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sudesh dkk (2015) di Nepal yang menunjukkan bahwa pendidikan ibu tidak berhubungan dengan kejadian BBLR (p 0.140). begitu juga penelitian Rani dkk (2014) menunjukkan tidak ada hubungan pendidikan ibu dengan kejadian BBLR di Bantul (p 0,562).

### 3. Paritas

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berdasarkan Faktor Paritas Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021 mayoritasnya adalah Primipara (anak pertama). Ibu dengan paritas <2 atau kehamilan pertama biasanya merasakan kecemasan terhadap kehamilan yang sedang dialaminya. Ibu memikirkan bagaimana cara menjaga kehamilan dan menghadapi persalinan yang akan dialami. Kecemasan ini dapat mempengaruhi proses kehamilan sehingga bayi yang dilahirkan termasuk BBLR. Kurangnya pengalaman pada ibu dengan paritas <2 juga dapat berdampak pada kurangnya ibu dalam menjaga kesehatan kehamilan termasuk dalam menjaga status gizi ibu dan janin yang dikandungnya, sehingga berdampak pada kurangnya berat bayi yang dilahirkan (Sembiring dkk, 2019).

Menurut Penelitian Khoiriah (2017) mengenai hubungan antara usia dan paritas ibu bersalin dengan bayi berat lahir rendah (BBLR) di Rumah Sakit Islam Siti Khadijah Palembang tahun 2016, dimana hasil analisis bivariat usia ibu didapatkan p value 0,003 <0,05, paritas ibu didapatkan p value 0,025 < 0,05. Jadi ada hubungan usia dan paritas ibu bersalin dengan bayi berat lahir rendah. Didukung oleh penelitian Sembiring dkk (2019) yang menyebutkan bahwa ada hubungan paritas dengan BBLR di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Periode 2017

Asumsi peneliti kehamilan pertama biasanya pengalaman pertama bagi ibu untuk hamil sehingga ibu cemas dan memikirkan banyak hal tentang proses

kehamilan dan persalinan yang akan dihadapi. Pengetahuan dan pengalaman yang kurang membuat ibu kurang menjaga status gizinya dan janin yang dikandungnya sehingga berisiko melahirkan bayi berat lahir rendah. Mempunyai anak lebih dari tiga meningkatkan resiko kesehatan ibu hamil dan bersalin sehingga bisa menimbulkan komplikasi baik pada ibu maupun bayinya. Paritas tinggi juga akan mengurangi daya lentur (elastisitas) uterus sehingga cenderung timbul kelainan letak ataupun kelainan pertumbuhan plasenta dan pertumbuhan janin sehingga melahirkan bayi berat lahir rendah.

#### **4. Usia kehamilan**

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berdasarkan Faktor Usia Kehamilan Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021 mayoritasnya adalah <36 minggu. Umur kehamilan 37 minggu merupakan usia kehamilan yang baik bagi janin. Bayi yang hidup dalam rahim ibu sebelum usia kehamilan 37 minggu belum dapat tumbuh secara optimal sehingga berisiko bayi memiliki berat lahir kurang dari 2500 gr. Semakin pendek usia kehamilan maka semakin kurang sempurna pertumbuhan alat-alat dalam tubuh. Bayi yang telah hidup dalam rahim ibu selama 37 minggu atau lebih, maka pertumbuhan alat-alat dalam tubuh akan semakin baik sehingga bayi lahir dengan berat badan yang normal (Ekasari,, 2015).

Menurut penelitian Sembiring dkk (2019) menyebutkan bahwa ada hubungan usia kehamilan dengan BBLR di Rumah Sakit Umum Mitra Medika Medan Periode 2017. Hasil penelitian ini sejalan dengan

hasil penelitian Purwanto (2017) tentang Hubungan Antara Umur Kehamilan, Kehamilan Ganda, Hipertensi Dan Anemia Dengan Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) dimana hasil analisis bivariat antara hubungan umur kehamilan dengan kejadian BBLR terbukti signifikan sehingga ada hubungan antara umur kehamilan dengan kejadian BBLR ( $p=0,000$ )

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sholihah dan Sumarmi (2016) tentang analisis risiko kejadian berat bayi lahir rendah (BBLR) pada primigravida dimana ada hubungan antara umur kehamilan dengan bayi berat lahir rendah ( $p=0,000$ ). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sulistyorini dan Siswoyo (2014) tentang Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian BBLR di Puskesmas Perkotaan Kabupaten Banjarnegara dimana hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan antara umur kehamilan dengan BBLR ( $p=0,009$ )

#### **5. Faktor jenis kelamin**

Jenis kelamin adalah perbedaan antara perempuan dengan laki-laki secara biologis sejak seorang itu dilahirkan (Hungu, 2016). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Kejadian Bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berdasarkan Faktor Jenis Kelamin Bayi Di RSUD Kota Pinang Kabupaten Labuhan Batu Selatan Tahun 2021 mayoritasnya adalah Laki-Laki.

Menurut Pertiwi (2016) menyebutkan bahwa Klasifikasi bayi yang lahir dengan berat badan rendah (BBLR) menurut jenis kelamin adalah sebesar 51 % bayi dengan BBLR memiliki jenis kelamin laki-laki dan 49% memiliki jenis kelamin perempuan. Dengan demikian, bayi laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar untuk

mengalami BBLR ketika lahir dibandingkan dengan perempuan.

Namun bertolak belakang dengan Penelitian Handayani (2017) yang menyebutkan bahwa bayi berjenis kelamin perempuan mayoritas lebih banyak lahir dengan BBLR dibandingkan laki - laki sebanyak 26%. Walaupun teori yang ada masih belum kuat untuk mengatakan bahwa jenis kelamin seorang bayi dapat mempengaruhi berat badan karena masih dalam sebuah dugaan dari peneliti lainnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian Yisak (2017) bahwa tidak terdapat perbedaan besar antara bayi berjenis kelamin laki - laki maupun perempuan dengan didapatkan frekuensi bayi laki - laki 48,1% dan perempuan 51,9% dan dengan nilai  $p > 0,05$ . Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi berat badan bayi saat lahir. Rata - rata bayi laki - laki memiliki berat 100 - 200 gram lebih berat dibandingkan perempuan. Perbedaan berat badan mulai timbul pada usia 33 minggu dan sangat mungkin disebabkan karena pengaruh jenis kelamin (Oster, 2019)

## SIMPULAN

Penelitian ini RSUD Kotapinang Labuhan Batu Selatan memberikan informasi tentang factor-faktor yang dapat menimbulkan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR) sehingga dapat meminimalkan kejadian bayi berat badan lahir rendah (BBLR).

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S. W. (2019). *Asuhan Kebidanan Kasus Kompleks Maternal Neonatal*. Yogyakarta : Pusataka Baru.
- Fernandez, I.B., Redondo, M.D.S., Castellanos, J.L.L., Munuzuri, A.P., Gracia, S.R., Campillo, C.W.R., Lopez, E.S., & Luna, M.S. (2017). Hospital discharge criteria for very low birth weight newborns. *Spanish Association of Paediatrics*, 54.e1-54.e8.
- Hidayat, A.A.. (2014). *Metode penelitian keperawatan dan teknis analisis data*. Jakarta : Salemba Medika
- Hidayati, I. (2016). Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR) Di RSUD Prambanan. *Skripsi*. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Aisyiyah Yogyakarta
- Izzah. (2018). Hubungan Riwayat BBLR dengan Perkembangan Motorik Halus dan Kasar Bayi Usia 6-12 Bulan. *Skripsi*. Jombang : Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Insan Cendekia Medika.